

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia sejatinya merupakan seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi. Produktivitas manusia disalurkan dengan berbagai macam kegiatan, salah satunya yaitu bekerja. Dengan bekerja manusia mendapatkan upah untuk mencukupi kebutuhannya. Pekerjaan yang dilakukan manusia terbagi dalam beberapa bidang. Seperti bidang ekonomi, bidang pemerintahan, bidang sosial maupun bidang kesehatan.

Bidang kesehatan merupakan salah satu bidang yang bermanfaat bagi manusia. Pekerjaan di bidang kesehatan meliputi dokter, perawat, apoteker dan lain sebagainya. Salah satu pekerjaan sering berinteraksi dengan orang lain adalah perawat. Perawat merupakan seseorang yang mendampingi dokter dalam melakukan pengobatan. Menurut Harley Citt (dalam Sudarman, 2008), mengartikan perawat adalah seseorang yang mempunyai tugas dalam perawatan, memelihara, memberikan pertolongan, serta menjaga seseorang karena sakit, terluka dan proses penyembuhan. Seorang perawat bukan hanya menjaga pasien namun ia harus menjaga kesehatannya baik jiwa maupun fisik. Perawat memiliki perilaku yang selalu siap menghadapi pasien, tidak mudah menyerah dan selalu dapat menyelesaikan pekerjaan dengan benar.

Seorang perawat harus mendampingi pasien selama 24 jam secara terus-menerus. Perawat harus tetap terjaga konsentrasinya, tidak mudah marah dan

harus selalu bangga akan pekerjaannya. Perawat dituntut untuk dapat menjadi sosok yang dibutuhkan pasien dalam melakukan pengobatan, perawat juga dituntut dapat menjaga perhatiannya, fokus terhadap pasien dan dapat memberikan rasa hangat maupun simpati kepada pasien (Labib,2014).

Andrika (2004) menjelaskan dalam melakukan jobdesk keseharian, perawat selalu berhadapan dengan hal-hal yang terulang - ulang, ruang kerja yang sempit bagi yang ditugaskan di bangsal, harus berhati-hati melakukan penanganan peralatan di ruang operasi, harus dapat bertindak sigap dan cermat dalam menangani pasien yang masuk Unit Gawat Darurat. Seorang perawat sering berhadapan langsung dengan penyelamat kelangsungan hidup atau nyawa seseorang, adanya aturan - aturan baik yang berasal dari orang-orang di sekitarnya maupun dari peraturan keperawatan.

Mempunyai beban kerja yang cenderung tinggi, perawat dapat merasa stress kerja akibat beban kerja yang berlebih sehingga dapat berdampak pada kondisi fisik maupun mental. Tugas yang perlu konsentrasi tinggi untuk mendapatkan hasil yang tepat, cermat dan cepat dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan mental seseorang. Kemungkinan setiap beban kerja yang tinggi dapat mengakibatkan munculnya stres kerja (Kasmarani, 2012).

Menurut David pekerjaan sebagai perawat memiliki tanggung jawab yang tinggi. Tugas perawat berhubungan dan selalu bersangkutan dengan keberlangsungan hidup seseorang yang ia rawat. Namun dengan adanya tugas yang berat, perawat harus memperhatikan kondisi psikologisnya. Tugas yang berat dapat menimbulkan adanya *burnout*. *Burnout* merupakan adanya ketegangan

mental seseorang, proses berpikir, dan kondisi fisik seseorang (Andrika , 2004), Penelitian yang dilakukan Ayub dkk pada tahun 2008 menyatakan bahwa kumpulan profesional yang berpotensi mengalami burnout adalah perawat. Kebutuhan akan perawat setiap tahunnya meningkat, seiring meningkatnya jumlah orang sakit, menyebabkan beban kerja semakin meningkat karena jumlah perawat yang tersedia tidak terpenuhi Pada penelitian yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2001 di Jayapura menemukan bahwa angka kematian ibu dan anak mencapai 80% akibat penyakit saluran pernapasan , yang dimana hal tersebut berkaitan dengan pelayanan petugas kesehatan yang tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Hasil survei yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006, menemukan sekitar 50,9% perawat yang berada di wilayah empat provinsi di Indonesia telah alami stress kerja. Perawat sering mengeluh bahwa ia merasa kepala terasa memutar, letih emosi dan merasa lemas. Terkadang perawat juga mendapatkan kompensasi yang tidak sesuai (Rachmawati, 2007). Dalam Penelitian lain yang diteliti oleh Satria, Sidin, dan Noor (2013), yang melakukan penelitian di sebelas Rumah Sakit di DKI Jakarta ditemukan bahwa penyakit infeksi pada pasien meningkat pada angka 9,8 % yang dimana disebabkan oleh beban kerja perawat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Teater dan Ludgate (2014), yang menjelaskan bahwa perawat kesehatan menempati angka 54% mengalami burnout dibandingkan pekerjaan sosial lainnya. Menurut Fazelzadeh et al (2008), juga membandingkan burnout yang terjadi pada perawat rumah sakit, hasil studi

mengindikasikan bahwa perawat perawat di bangsal jiwa menunjukkan level yang lebih tinggi dibandingkan bekerja di bangsal internal, bedah, dan luka bakar. Perawat kesehatan jiwa merupakan profesi yang rentan mengalami burnout.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap dua orang perawat RSJD Kota Surakarta. Subjek berinisial S (38) mengatakan bahwa *“di sini kerjanya secara dibagi shift pagi dan malam mbak jadi ya kalo pas malam kerjanya agak repot karena pasien kadang ada yang tidak tidur dan disitu tugas perawat harus menjaga, kadang susah nya pasien itu jail kalo lengah dikit hp perawat bisa diambil, kadang pasien itu juga susah dikendalikan. Jadi ya susah mbak”*. Subjek berinisial T (26) mengatakan bahwa *“ya kalau jadi perawat itu kadang ya capek mbak , soalnya disini merawat bukan fisiknya saja tapi kesehatan jiwanya. Kadang kalau pas berat itupas mau ngasih obat si pasien malah main fisik , kayak mukul gitu mbak jadi pas kumat- kumatnya pasien itu bikin stress, kadang juga sampe saya sampe rumah itu dah capek apalagi kalo dapet 2 shift sehari tambah capek lagi.”*

Perawat kesehatan jiwa adalah bagian dari perawat umum, tetapi khusus menangani pasien gangguan jiwa dan umumnya bekerja di rumah sakit jiwa. Namun demikian ada sedikit perbedaan antara perawat umum dengan perawat kesehatan jiwa, di mana perawat umum lebih menitik beratkan pada kesehatan jasmani pasien meskipun kesehatan rohaninya tidak dilupakan, sedang perawat kesehatan jiwa lebih menitik beratkan pada kesehatan rohani pasien tanpa mengesampingkan kesehatan jasmaninya. Selain itu kondisi mental pasien yang labil mengharuskan perawat untuk bersikap sabar dalam melakukan berbagai

macam peranan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan pasien. Perilaku pasien gangguan jiwa yang sulit diprediksi dan berbahaya juga menuntut perawat untuk lebih berhati-hati dan waspada dalam memberikan perawatan (Niken, 2001).

Menurut Spector (dalam Khamisa dkk, 2015) *burnout* adalah keadaan psikologis karyawan yang mengalami tekanan dalam pekerjaannya dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang. *Burnout* merupakan reaksi seseorang ketika menghadapi stres yang dialaminya dalam situasi kerja, berkarakteristikkan dengan adanya kelelahan fisik dan psikis, perasaan tidak berdaya serta munculnya konsep diri negatif terhadap pekerjaan dan kehidupannya (Farber, dalam Hanafi dkk, 2012).

Faktor – faktor mengenai burnout terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Andarika (2004), faktor eksternal yang mempengaruhi burnout meliputi lingkungan kerja psikologis yang kurang baik, kurangnya kesempatan untuk promosi, imbalan yang diberikan tidak mencukupi, kurangnya dukungan sosial dari atasan, tuntutan pekerjaan, pekerjaan yang monoton, dan faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, harga diri, dan karakteristik kepribadian.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *burnout* adalah dukungan sosial. Taylor (2009), menjabarkan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang menggambarkan individu dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, dan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. Searah dengan pendapat Rensi dan Sugiarti (2010), yang menyatakan bahwa dukungan

rekan kerja adalah bantuan yang diberikan oleh rekan kerja ketika menghadapi masalah, bantuan tersebut berupa informasi baik verbal maupun non verbal.

Bozo, et al (2009), menyatakan dukungan sosial dapat melindungi individu dari gangguan kesehatan mental, seperti depresi. Sedangkan individu yang kurang memiliki dukungan sosial cenderung lebih rentan terkena gangguan fisik dan psikologis. Dukungan sosial dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman sebaya, anggota kelompok, institusi setempat, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *Burnout* kerja pada perawat. Khususnya berkaitan dengan dukungan sosial . Untuk itu perlu diadakan penelitian yang berjudul “ Hubungan Dukungan Sosial dan *Burnout* pada Perawat”

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan *burnout*
2. Untuk mengetahui tingkat *burnout* pada perawat rumah sakit jiwa
3. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada perawat rumah sakit jiwa
4. Untuk mengetahui Sumbangan Efektif Dukungan Sosial terhadap *Burnout*

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan Dukungan Sosial dan *Burnout* Kerja

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis atau lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil Penelitian ini dapat memberikan masukan pada Perawat mengenai *Burnout* ,selain itu diharapkan pula dapat memberikan gambaran dukungan sosial dalam menghadapi *Burnout*
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada instansi lembaga setempat berupa informasi – informasi berkaitan dengan Dukungan Sosial, *Burnout* sehingga dapat menunjang kegiatan berkaitan dengan Pelatihan dalam menghadapi *Burnout* Kerja